



NOTULA PERKULIAHAN

MARHALAH TSANIYAH (M2)

MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI

KRITIK ATAS METODE KRITIK MATAN HADIS AL-IDLIBI

(Telaah terhadap Kriteria Matan Sahih Bersesuaian dengan Akal)

Mata Kuliah	:	Kajian Hadis Komprehensif
Dosen Pengampu	:	Dr. Ahmad Ubaydi Hasbillah, MA. Hum
Materi	:	KRITIK ATAS METODE KRITIK MATAN HADIS AL-IDLIBI (Telaah terhadap Kriteria Matan Sahih Bersesuaian dengan Akal)
Hari, Tanggal	:	Kamis, 23 November 2023
Pukul	:	13.00 – 15.00 WIB
Presentator	:	Fahmi Husen, Iqbal Nursyahbani, Muhammad Alamudin, dan Ahmad Nurhamdani

Ringkasan Materi Presentator

Al-Idlibi dalam kitabnya “Manhaj Naqd al-Mutun 'Ind 'Ulama al-Hadith al-Nabawi” menetapkan metodologi kritis untuk menilai keabsahan matan hadis. Menurutnya, akal memiliki peran penting dalam menentukan kebenaran matan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menempatkan posisi akal sesuai dengan kapasitas dan fungsi dalam kritik hadis, yang berbeda dengan pendekatan sebelumnya, yaitu menempatkan akal pada tahap kedua kritik hadis. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, yang menghasilkan analisis terhadap data secara deskriptif tentang metodologi kritik matan hadis. Pada proses pembahasannya, penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library study). Adapun metode penelitian yang digunakan ialah menggabungkan tiga pendekatan sekaligus yaitu metode penelitian Verifikasi (pengujian), metode penelitian Deskriptif (mendeksripsikan) dan metode penelitian Historis (merekonstruksi). Penelitian ini memposisikan akal dalam tahap akhir penelitian hadis yaitu pada tahap tela'ah ma'ani al-hadits melalui metodologi syarah bi al-ra'yi setelah hadis dinyatakan sahih sanadnya dan sahih matannya dalam kritik sanad dan kritik matan hadis. Al-Idlibi menetapkan metodologi kritis dalam menilai matan hadis, sehingga dianggap sebagai bapak kritik matan hadis. Salah satu kriterianya adalah kesesuaian dengan akal sehat. Namun, penelitian ini berpendapat bahwa akal tidak dapat menentukan keabsahan matan hadis.

Diskusi Mahasantri

Pertama, Muhammad Shodiq mempertanyakan sebuah data kepada presentator terkait sharah al-ro'yu tidak bisa dipergunakan dalam hadis, yang padahal hal demikian bisa digunakan dalam al-Quran. Presentator mengiyakan pertanyaannya bahwa memang tidak ada data yang ditemukan terkait sharah al-ro'yu dalam hadis. Namun dalam penggunaannya, sharah al-ro'yu dapat dipergunakan dalam hadis sama halnya dengan al-Qur'an. Kemudian ia memberikan masukan terkait disertasi bahwa cara perekonstruksian yang dibawakan dalam disertasi belum tepat karena mencoba untuk membandingkan dan memperjelas bahwa akal punya peran. Yang coba dibawakan dalam disertasi ini,



NOTULA PERKULIAHAN

MARHALAH TSANIYAH (M2)

MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI

menurutnya adalah bukan pembatalan akal melainkan lebih kepada membandingkan dengan akal yang lain. Presentator berterima kasih atas masukannya karena kritik atau masukannya bisa menjadi point tambahan atas kritik disertasi ini.

Kedua, Achmad Shidiqur Razaq mempertanyakan posisi presentator ada dimana? Pro atau kontra dengan penulis disertasi. Terkait hal ini, presentator menyatakan bahwa akal tidak bisa menentukan kritik hadis kecuali akal yang *mustanir* (tercerahkan/terilhami), namun itu pun masih terlihat abstrak. Melalui penjelasan tersebut, presentator lebih condong kepada pro dengan penulis disertasi. Dalam menuliskan sistematika penulisan kitab, presentator berkata bahwa apa yang tertulis di dalam disertasi tidak sesuai dengan yang ada di kitab aslinya. Menanggapi hal ini, ia membenarkan ketidak sesuaian hal tersebut dengan dalih bahwa penulis hanya menulis hal yang diperlukan dalam sistematika kitab. Presentator berterima kasih atas masukan yang diberikan.

Ketiga, Umar Ali mempertanyakan hal serupa dengan Achmad Shidiqur Rozaq yaitu terkait posisi presentator lebih kepada pro atau kontra. Presentator sudah menjawab pertanyaan tersebut maka tidak perlu ada pengulangan. Kemudian ia menanyakan pertanyaan lain terkait kenapa penulis dalam disertasinya mencoba mengkritisi al-Idlibi. Dalam hal ini, penulis memang tidak mencantumkan alasan kenapa penulis mencoba untuk mengkritisi al-Idlibi dalam disertasinya.

Keempat, terkait hadis tentang puasa nabi Nuh, Mohammad Muksi mempertanyakan letak ketidak sesuaiannya dengan akal. Menanggapi hal demikian, presentator mencoba untuk mengarahkan Mohammad Muksi untuk mencoba disertasi atau review yang telah presentator tulis.

Arahan dan Materi Dosen

Antara akal dan ahlu ro'yi itu berbeda, akal berasal dari pikiran sendiri tanpa berlandaskan manhaj, adapun ahlu ro'yi berlandaskan sebuah manhaj atau metode yang jelas. Manhaj ahlu ro'yi yang dimaksud adalah tidak menjadikan hadis sebagai pemegang sumber tertinggi. Seperti ada istilah dalam sebuah hadis yang dapat dipahami dengan kebahasaan maka hal demikian sudah cukup untuk menghasilkan sebuah hukum. Lebih jauh, berbeda dengan ahlu hadis yang masih harus mengonfirmasi dengan riwayat lain walaupun analisis kebahasaannya sudah lengkap. Dalam periwayatan hadis, menurut Mustafa A'zami, akal selalu memiliki peran di sana. Sebagai contoh, bisa menyimpulkan suatu hadis itu mukhtalif karena akal terlibat secara langsung di sana.

Dalam meraba isi dari disertasi, dosen memberikan kritik bahwa pembahasan dalam bab lima tidak ada hubungannya dengan topik pembahasan atau judul besar. Terutama dalam penyajian sebuah hadis tentang tanda orang munafik, dikarenakan kesahihan matannya tidak diragukan. Maka yang seharusnya di bab lima adalah metode. Kemudian dosen memberikan sebuah tips sederhana namun berbobot dalam mengkritisi sebuah hadis, yaitu sebelum memastikan sebuah hadis berstatus palsu maka sebagai langkah awal, bisa melakukan syarah hadis dengan akal kemudian baru mengkritisi. Kemudian



NOTULA PERKULIAHAN

MARHALAH TSANIYAH (M2)
MA'HAD ALY HASYIM ASY'ARI

dalam disertinya, penulis belum menjelaskan ukuran akal. Yang jelas, kalau akal itu hawa (nafsu) maka tidak bisa dijadikan sumber untuk memberikan kephahaman atas sebuah hadis.

Istilah “kritik” atau “*naqd* (dalam bahasa Arab)” merupakan istilah baru yang muncul dari barat, yang diawali oleh bidang ilmu sastra (kritik sastra) dan ilmu sejarah (kritik sejarah). Walaupun istilah “kritik” baru muncul, namun aktivitasnya sudah ada semenjak zaman Nabi. Dalam matan hadis, rasanya tidak perlu menganggap itu palsu kalau tidak sesuai dengan ilmu kedokteran, misalnya. Maka lebih enak kalau diistilahkan “tidak sesuai” atau “tidak *salim* (selamat)”.

Jombang, 26 November 2023

Notulis,

Ahmad Nurhamdani